

---

# *Jurnal Antropologi Sumatera*

DOI: <https://doi.org/10.24114/jas.v21i2.58045>

Volume. 21, Nomor.2, Juni 2024: 67-72

1693-7317 (ISSN Cetak)| 2597-3878 (ISSN Online)

Available online <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/index>

---

## **Studi Semiotika Anxiety Disorder pada Serial Drama Thirteen Reasons Why Season 4 Episode 3 di Netflix**

### ***Anxiety Disorder Semiotics Study On The Drama Series Thirteen Reasons Why Season 4 Episode 3 on Netflix***

**Muhammad Arif Anwar Lubis, Nadra Ideyani Vita\* & Ilma Saakinah Tamsil**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: Mei 2024; Direview: Mei 2024; Disetujui Juni 2024:

---

#### **Abstrak**

Kecemasan/Anxiety adalah suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman. Kecemasan/Anxiety merupakan salah satu kasus yang sering dimunculkan dalam adegan-adegan pada film, Salah satunya terdapat pada film yang penulis teliti yaitu Thirteen Reasons Why Season 4. Jenis penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif analisis semiotika. Unit analisis penelitian ini adalah potongan-potongan gambar, teks, suara, atau bunyi- bunyian yang terdapat dalam Episode 3 Serial Drama "Thirteen Reasons Why Season 4". Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure dengan dua tahap yakni penanda dan petanda. Penelitian ini fokus pada pemaknaan pesan tentang Anxiety Disorder dari karakter Clay Jensen yang terkandung dalam serial drama Thirteen Reasons Why Season 4. Dalam pembahasannya, disusun beberapa rumusan masalah, yaitu: bagaimana unsur Anxiety Disorder yang terdapat pada episode 3 serial ini dan bagaimana Signifier dan Signified dari Anxiety Disorder pada episode 3 serial ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana unsur Anxiety Disorder yang terdapat pada serial ini dan bagaimana bentuk Signifier dan Signified dari Anxiety Disorder pada serial ini.

**Kata Kunci:** Analisis Semiotika, Anxiety Disorder, Thirteen Reasons Why Season 4

#### **Abstract**

*Anxiety is a state of appreciation or a state of worry that complains that something bad is about to happen. Anxiety can become abnormal when the level does not match the proportion of the threat. Anxiety is one of the cases that often appears in scenes in films, one of which is in the film that the writer examined, namely Thirteen Reasons Why Season 4. The type of research carried out is qualitative research semiotic analysis. The unit of analysis of this research is pieces of images, text, sounds, or sounds contained in Episode 3 of the Drama Series "Thirteen Reasons Why Season 4". Data analysis in this study used Ferdinand de Saussure's semiotic method with two stages, namely markers and signifiers. This study focused on the meaning of messages about Anxiety Disorder from the character Clay Jensen in the drama series Thirteen Reasons Why Season 4. In the discussion, several problem formulations were compiled, namely: how the elements of Anxiety Disorder were contained in episode 3 of this series and how the Signifier and Signified of Anxiety Disorder in episode 3 of this series. The purpose of this study is to find out how the elements of Anxiety Disorder are contained in this series and how the Signifier and Signified forms of Anxiety Disorder are in this series.*

**Keywords:** Semiotic Analysis, Anxiety Disorder, Thirteen Reasons Why Season4

**How to Cite:** Lubis, M.A.A., Vita, N.I. & Tamsil, I.S. (2024). Studi Semiotika Anxiety Disorder Pada Serial Drama Thirteen Reasons Why Season 4 Episode 3 Di Netflix. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 21(2): 67-72

---

\*Corresponding author:

E-mail: [nadra@staff.uma.ac.id](mailto:nadra@staff.uma.ac.id)

ISSN 2597-3878 (Print)

ISSN 1693-7317 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Anxiety Disorder atau Kecemasan Berlebihan merupakan salah satu kasus yang sering dimunculkan dalam adegan-adegan pada film (Amie et al., 2013; Virginia, 2022). Di Indonesia, kecemasan berlebihan merupakan sebuah penyakit mental yang sudah sering terjadi di masyarakat. Survei Global Health Data Exchange 2017 menyatakan ada 27,3 juta orang di Indonesia mengalami gangguan kejiwaan (Cohan et al., 2006; Eisenberg et al., 2009; Yang et al., 2021). Gangguan kejiwaan yang palingtinggi adalah Anxiety Disorder yang jumlah pengidap nya lebih dari 8,4 juta jiwa (Fitriany & Munir, 2010; Sitinjak et al., 2023). Kejadian Anxiety Disorder ini merupakan kejadian yang terjadi di realitas kita dan sering diangkat ke film (Fadilah et al., 2020). Contohnya seperti film garapan Brett Haley pada tahun 2020 yang berjudul *All The Bright Place*. Film yang sukses mendapatkan Gelar Golden Lion di Festival Film Internasional Venezia pada tahun 2019, yaitu *The Joker*. *Thirteen Reasons Why* adalah serial drama yang diproduksi oleh platform yang berdomisili di California, Amerika Serikat yaitu Netflix.Inc. Film ini diadaptasi oleh Brian Yorkey berdasarkan Novel *Thirteen Reasons Why* yang ditulis oleh Jay Asher pada tahun 2007.

Serial ini menceritakan tentang seorang siswa bernama Clay Jensen yang Clay Jensen (diperankan oleh Dylan Minnette) yang suatu hari mendapat kiriman paket yang berisi 7 Kaset (Tape) yang di masing- masing sisinya ditulis angka 1- 13. Clay yang penasaran, akhirnya memutar kaset dengan sisi nomer 1. Clay terkejut, suara yang ia dengar adalah suara Hannah Baker (diperankan oleh Kathrine Langford) yang telah meninggal beberapa bulan yang lalu akibat bunuh diri. Dan di kaset – kaset tersebut, Hannah Baker menceritakan 13 alasan mengapa Ia bunuh diri. Setelah merilis musim pertamanya pada tanggal 31 Maret 2017, serial ini berhasil masuk beberapa nominasi ajang

penghargaan. Antara lain; Nominasi untuk Katherine Langford sebagai “Best Performance By An Actress In A Television Series - Drama” pada ajang GOLDEN GLOBES 2018 (dilansir dari refinery29.com), dan menjadi Pemenang untuk Carl Franklin sebagai “Outstanding Directing in a Dramatic Series” dalam ajang NAACP (National Association for the Advancement of Colored People) IMAGES 2018 (dilansir dari kincir.com). Serial ini berlanjut ke musim 2 pada tanggal 6 Juni 2018, dimana pada season 2 ini menceritakan tentang rekaman dari kaset – kaset Hannah yang sudah tersebar online, dan membuat nama – nama yang ada didalam kaset tersebut harus bersaksi di pengadilan.

Pada Season 4 yang juga sekaligus merupakan season final dari serial ini, film ini bercerita tentang Clay Jensen, seorang lelaki dari Ohio, Amerika Serikat yang secara tidak sadar mengidap Anxiety Disorder / kecemasan dikarenakan Clay dan beberapa teman nya melakukan penyelamatan terhadap teman mereka Alex Summers, karena telah membunuh Bryce Walker dan bersama sama merencanakan serta membuat suatu plot untuk menjebak seseorang bernama Montgomery de la Cruz sebagai tersangka pembunuhan Bryce Walker yang berdampak kepada kematian Montgomery de la Cruz dikarenakan mendapat kekerasan selama berada di penjara. Alih alih melakukan suatu tindakan yang heroik, Clay malah mengalami kecemasan akibat apa yang Clay dan teman – teman nya rencanakan tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan dan juga ada seseorang yang diduga mengetahui tentang perbuatan yang telah mereka lakukan kepada Montgomery de la Cruz tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai Semiotika Anxiety Disorder pada Serial Drama *Thirteen Reasons Why* season 4 Episode 3 Di Netflix

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2018). Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan keadaan yang sedang berlangsung/ keadaan nyata dan selanjutnya memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan pada ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah (Sugiyono, 2016).

Metode penelitian ini didukung oleh Wawancara yang merupakan bentuk interaksi dialogis antara peneliti dan informan. Data yang ditelusuri melalui pemahaman informan adalah informasi tentang persepsi mereka tentang makna dari tanda-tanda anxiety disorder pada film *Thirteen Reasons Why Season 4* dari sudut pandang psikologis dan sudut pandang komunikasi. Sifat wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam (indepth interview).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sinopsis Serial Drama *Thirteen Reasons Why Season 4***

Pada musim keempat sekaligus musim terakhir ini, para tokoh tengah dihadapkan dengan mempersiapkan hari kelulusan yang semakin dekat. Di sisi lain, mereka harus berjuang untuk menyimpan rapat-rapat rahasia kelam di masa lalu karena dapat mengancam masa depan mereka. Cerita dimulai saat Clay mengalamimimpi buruk dimana Clay berjumpa dengan Monty yang ternyata masih hidup di penjara dan tiba-tiba menyerang Clay. Setelah mimpi itu, hari

hari Clay menjadi sangat buruk dan dipenuhi kecemasan. Semuanya semakin kacau setelah ada coretan pilox di dinding sekolah yang bertuliskan "Monty Was Framed" yang menyebabkan Kecemasan / Anxiety Clay menjadi semakin menjadi jadi. Clay takut dikarenakan plot yang mereka rahasiakan dan kunci rapat rapat sudah ada yang mengetahuinya dan takut rahasia mereka ini akan dibongkar oleh seseorang yang menuliskan tulisan di dinding sekolah tersebut.

Pada episode 3 musim ke 4 ini, Clay Jensen semakin cemas dengan ditingkatkannya sistem keamanan di Liberty High School mereka dikarenakan insiden "monty was framed" yang terjadi. Ditambah lagi, Clay mendapatkan panggilan dari orang yang menutup identitasnya. Orang didalam panggilan tersebut mengatakan akan ada masalah yang terjadi bila clay tidak mau mengangkat telepon dan menuruti perkataannya dari telepon tersebut.

### **Gambaran Umum Informan**

Faadhil., M. Psi. Psychologist adalah seorang psikolog yang masih aktif bekerja sebagai Associate Psikolog di Discoverme Career Development, Medan (Agustus 2018 - Sekarang), Psikolog di TMC Indonesia, Medan (Oktober 2021 - Sekarang), dan Associate Psikolog di Assessment Center PT LPP Agro Nusantara, Medan (Agustus 2018 - Sekarang). Beliau juga pernah menjadi Associate Psikolog di Engineering Career Center UGM, Yogyakarta (Februari 2017 - April 2018). Beliau menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Medan Area, Medan pada tahun 2013, dan pendidikan S2 di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta pada tahun 2018 dengan mayor Psikologi Pendidikan.

Emilia Ramadhani, S.Sos, S. Psi, M.A adalah seorang Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang masih aktif mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara sejak tahun 2006 - 2022. Beliau menyelesaikan pendidikan S1 nya di Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan pada tahun 1997, dan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Medan pada tahun 1998. Kemudian, beliau menyelesaikan pendidikan S2 di Faculty of Mass Communication di University Sains Malaysia pada tahun 2012. Beliau masih menjalankan pendidikan S3 nya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan sejak tahun 2020 - sekarang. Beliau juga memegang jabatan sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi sejak tahun 2016 - 2022, dan juga Koordinator Bidang Humas, KORPRI FISIP USU sejak Tahun 2018 - sekarang.

### **Analisis Semiotika**

Dalam penelitian ini, penulis menemukan tanda - tanda Anxiety Disorder yang penulis dapatkan dengan menggunakan metode semiotika dari Ferdinand De Saussure (Putri et al., 2022; Rudrakumar & Venkatraman, 2022; Tamsil, 2023). Tanda - tanda yang penulis temukan berasal dari ekspresi tokoh, gerakan tokoh, dialog yang diucapkan oleh tokoh, dan juga miss en scene yang ada pada scene - scene yang sudah penulis bagi menjadi 8 scene. Tokoh yang penulis teliti disini ialah sang tokoh utama dari serial ini yaitu Clay Jensen. Anxiety Disorder yang diidap oleh Clay Jensen inilah yang penulis teliti melalui potongan - potongan adegan dalam episode 3 dari serial drama ini. Mengacu dari buku Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V), Anxiety Disorder merupakan sebuah gangguan kesehatan mental yang memiliki klasifikasi lagi seperti Separation Anxiety Disorder, Social Phobia, Generalize Anxiety Disorder, dan masih banyak lagi (Garnefski et al., 2002; Sitinjak et al., 2023). Seseorang dapat dikatakan mengidap salah satu dari gangguan kesehatan mental tersebut bila memenuhi Diagnostic Criteria / gejala - gejala dari gangguan kesehatan mental ini. Melalui identifikasi signifier dan signified yang terdapat dalam potonganscene scene dalam serial ini.

Clay sulit untuk mengendalikan kecemasannya, sehingga perilaku yang ia tunjukkan ke teman - teman nya sedikit abnormal. Seperti pada saat Clay disuruh oleh si penelpon asing untuk membuat sebuah perkelahian dan sesaat setelah itu Clay membuat perkelahian dengan teman nya, Zach. Juga pada saat Clay sedang diajak berbicara dengan

Ani dan Clay sama sekali tidak mendengarkan apa yang dikatakan Ani. Clay juga memiliki gejala - gejala seperti gelisah, mudah lelah, dan pikiran yang kosong. Hal - hal inilah yang membuat Clay sering memiliki halusinasi yang ditunjukkan dalam beberapa scene yang penulis teliti. Kecemasan dan kekhawatiran Clay juga mengganggu fungsi sosialnya. Dapat dilihat dari bagaimana Clay menghindari Justin dan juga pada saat dia menghindari Ani. Kecemasan dari Clay ini tidak didapatkan dari efek samping obat - obatan tertentu, dibuktikan dari tidak adanya scene Clay yang mengonsumsi obat - obatan apapun dalam serial ini.

Abangda Faadhil., M. Psi. Psychologist selaku narasumber pada penelitian ini berpendapat bahwa symptom - symptom yang terjadi pada Clay bila dilihat dari apa yang dilalui Clay didalam kesehariannya pada episode ini, mengacu kepada Generalize Anxiety Disorder. Dimana Clay memenuhi kriteria dari Diagnostic Criteria untuk seseorang bisa dikatakan mengidap Generalize Anxiety Disorder, Antara lain:

1. Kecemasan atau kekhawatiran yang berlebihan yang timbul hampir setiap hari, sepanjang hari, terjadi sekurangnya 6 bulan, tentang sejumlah aktivitas atau kejadian (seperti pekerjaan atau aktivitas sekolah).
2. Individu sulit untuk mengendalikan kecemasan dan kekhawatiran
3. Kecemasan diasosiasikan dengan 6 gejala berikut ini (dengan sekurangnya beberapa gejala lebih banyak terjadi dibandingkan tidak selama 6 bulan terakhir), yaitu kegelisahan, mudah lelah, sulit

berkonsentrasi atau pikiran kosong, iritabilitas, ketegangan otot, dan gangguan tidur (sulit tidur, tidur gelisah atau tidak memuaskan).

4. Kecemasan, kekhawatiran, atau gejala fisik menyebabkan distress atau terganggunya fungsi sosial, pekerjaan, dan fungsi penting lainnya.
5. Gangguan tidak berasal dari zat yang memberikan efek pada fisiologis (memakai obat-obatan) atau kondisi medis lainnya (seperti hipertiroid).
6. Gangguan tidak dapat dijelaskan lebih baik oleh gangguan mental lainnya (seperti kecemasan dalam gangguan panik atau evaluasi negatif pada gangguan kecemasan sosial atau sosial fobia, kontaminasi atau obsesi lainnya pada gangguan obsesif-kompulsif, mengingat kejadian traumatik pada gangguan stress pasca traumatik, penambahan berat badan pada anorexia nervosa, komplin fisik pada gangguan gejala somatik atau delusi pada gangguan schizopreniaor).

Ibu Emilia Ramadhani, S.Sos, S. Psi, M.A selaku narasumber pada penelitian ini berpendapat bahwa Clay Jensen sebenarnya adalah pemuda yang baik, namun apa yang Clay rencanakan bersama teman - teman nya berakhir diluar dari harapannya. Sehingga membuatnya merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya. Penulis juga melihat perasaan bersalah dari Clay ini pada adegan dimana Clay digiring ke lapangan football oleh si penelpon asing/ anak football. Melihat Monty yang bersimba darah disitu membuatnya panik dan menangis karena merasa sangat bersalah padahal yang ia kira Monty itu hanyalah sebuah manekin. Perasaan bersalah Clay terhadap kematian Monty ini yang menjadi pemicu Clay sangat cemas saat menghadapi si penelpon asing pada episode ini.

Penulis juga melihat camera movement dan tone warna berperan dalam membentuk persepsi penonton terhadap suasana yang sedang dibangun didalam

scene - scene yang terdapat didalam serial ini. Seperti pada saat Clay terkunci diruang cuci foto. Secara harfiah, ruangan cuci foto memang menggunakan lampu yang berwarna merah dan sangat tertutup. Namun keadaan dan pencahayaan diruangan tersebut membangun ketegangan secara cinematographie selain dari dialog sang, raut wajah, dan juga gestur Clay. Camera movement pada saat dibuat menjadi point of view Clay sewaktu melihat jajaran hasil cucian foto yang digantung kemudian perlahan zoom in ke hasil cucian foto yang berada ditengah memberi makna secara tidak langsung dimana hasil cucian foto yang ditengah tersebut menjadi trigger yang menimbulkankecemasan dari Clay muncul pada adegan ini. Pada scene saat Clay berada dikamar mandi, tone dibuat berwarna kebiru - biruan dan cenderung gelap. Hal tersebut memberikan kesan lebih suram lagi selain dari kesuraman yang sudah dibangun dari dialog antara Clay dan si penelpon asing pada scene ini.

## **SIMPULAN**

Anxiety Disorder yang diidap oleh Clay Jensen pada serial drama ini digambarkan melalui penanda / Signifier seperti Clay yang sering menghindari teman - teman nya agar tidak terlihat mencurigakan, menampik saat teman - teman nya bertanya tentang keadaannya, berhalusinasi, dan berprasangka buruk. Petanda / Signified dari penanda yang telah diteliti menggambarkan Clay yang mengidap Generalize Anxiety Disorder dan juga Clay yang menyesali perencanaan yang sebelumnya ia dan teman - teman nya rencanakan namun berakhir tidak sesuai harapan. Sehingga, teror - teror yang sebenarnya hanya lah prank dari rekan football Monty ia rasakan begitu nyata. Clay dan teman - teman nya adalah remaja yang masih sangat rentan dan terlalu muda untuk melakukan perencanaan - perencanaan seperti memenjarakan Monty untuk menyelamatkan Alex tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi

dalam jangka panjang. Terutama pada Clay Serial drama *Thirteen Reasons Why* Season 4 ini sebenarnya bukan serial yang berfokus membahas tentang Anxiety Disorder ataupun tentang Mental Illness. Serial drama ini lebih membahas tentang para remaja yang harus mengunci rapat - rapat rahasia kelam yang dapat mengancam masa depan mereka. Namun dalam serial ini terkhususnya pada episode yang penulis teliti yakni episode 3, banyak sekali memiliki pesan - pesan tentang Anxiety Disorder yang dimiliki Clay Jensen sang karakter utama yang terjadi dikarenakan rencana yang terjadi tidak sesuai dengan yang diharapkan dan lingkungan yang kurang aware terhadap Anxiety Disorder yang Clay miliki. Sehingga prank yang dilakukan oleh anak - anak football kepada Clay tidak hanya menjadi sebuah prank, tapi juga menjadi pemicu untuk menimbulkan kecemasan pada Clay.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amie, A. Y., Nuryatin, A., & Nas Haryati S. (2013). Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel *Biola Tak Berdawai* Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. *Journal Sastra Indonesia Unnes*, 2(1), 1-10.
- Cohan, S. L., Jang, K. L., & Stein, M. B. (2006). Confirmatory factor analysis of a short form of the coping inventory for stressful situations. *Journal of Clinical Psychology*, 62(3), 273-283. <https://doi.org/10.1002/jclp.20211>
- Eisenberg, D., Golberstein, E., & Hunt, J. B. (2009). Mental health and academic success in college. *Journal of Economic Analysis and Policy*, 9(1). <https://doi.org/10.2202/1935-1682.2191>
- Fadilah, R., Parinduri, S. A., Syaimi, K. U., & Suharyanto, A. (2020). Islamic guidance and counseling to overcome the study difficulty of junior high school students in SMP IT Nurul Azizi Medan (Case study of students experiencing anxiety). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(Special Issue 1), 1154-1160. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24SP1/PR201262>
- Fitriany, A., & Munir, A. (2010). HUBUNGAN RASA HUMOR DAN INTELIGENSI DENGAN KREATIVITAS VERBAL SISWA SMP NEGERI DI KOTA MEDAN. *Analitika Jurnal Magister Psikologi UMA*, 2(1), 1-9. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Garnefski, N., Legerstee, J., Kraaij, V., Van Den Kommer, T., & Teerds, J. (2002). Cognitive coping strategies and symptoms of depression and anxiety: A comparison between adolescents and adults. *Journal of Adolescence*, 25(6), 603-611. <https://doi.org/10.1006/jado.2002.0507>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, N. N. S., Khoirunnisa, B., & Dewi, L. A. (2022). Identitas Perempuan Indonesia Cantik Ala Korea Dalam Iklan Pond's Versi Wendy Red Velvet. *Borobudur Communication Review*, 2(2), 74-83. <https://doi.org/10.31603/bcrev.7027>
- Rudrakumar, S., & Venkatraman, R. (2022). A semiotic analysis of Saussure and Barthes's theories under the purview of print advertisements. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 386-396. <https://doi.org/10.52462/jlls.189>
- Sitinjak, R., Azis, A., Hanum, F., & Hasmayni, B. (2023). *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Pertandingan pada Atlet Bulu Tangkis PB Indocafe di Medan Relationship Between Confidence and Anxiety Facing Matches in PB Indocafe 's Bamboo Athletes in Medan*. 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.31289/jsa.v2i1.1675>
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tamsil, I. S. (2023). Criticism of Government During New Order Era in Film *Langitku Rumahku* (1989). *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(4), 2615-2626. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i4.1752>
- Virginia, P. (2022). Karakter Animasi Kecerdasan Emosional sebagai Media Komunikasi Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(1), 112-138. <https://doi.org/10.24815/jkg.v11i1.24717>
- Yang, X., Fang, Y., Chen, H., Zhang, T., Yin, X., Man, J., Yang, L., & Lu, M. (2021). Global, Regional And National Burden Of Anxiety Disorders From 1990 To 2019: Results From The Global Burden Of Disease Study 2019. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 30. <https://doi.org/10.1017/S2045796021000275>